

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Akuntansi merupakan sistem informasi keuangan yang berfungsi untuk mencatat, mengklasifikasi, mengikhtisarkan, dan menyajikan data transaksi keuangan guna membantu pengambilan keputusan ekonomi. Sistem ini digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajer, investor, pemerintah, dan masyarakat luas, untuk mengevaluasi kondisi finansial suatu entitas. Di Indonesia, akuntansi juga menjadi alat yang sangat penting bagi UMKM dalam menjaga keberlangsungan usaha mereka (Finishia & Suzan, 2019). Secara garis besar akuntansi dibagi menjadi akuntansi swasta dengan akuntansi publik. Akuntansi publik merupakan cabang akuntansi yang berfokus pada entitas non-profit seperti lembaga pemerintahan, organisasi sosial, dan institusi berbasis agama dan budaya. Tujuan utamanya adalah untuk menjamin akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan dana publik yang berasal dari masyarakat. Sistem ini dirancang agar laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik sebagai bentuk pertanggungjawaban moral dan administratif. Widyanti (2020) menegaskan bahwa pengelolaan keuangan masjid yang baik mencerminkan nilai kejujuran dan tanggung jawab komunitas lokal.

Salah satu dimensi penting dari perkembangan akuntansi publik adalah akuntansi budaya, yang berfokus pada pencatatan kegiatan ekonomi berbasis adat dan nilai lokal. Akuntansi budaya tidak hanya mencatat angka, tetapi juga melestarikan nilai, norma, dan praktik sosial khas komunitas tertentu. Adhani

et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi untuk mencatat dana tradisional seperti jimpitan mampu memperkuat transparansi sekaligus menjaga nilai-nilai gotong royong dan partisipasi masyarakat. Dalam hal ini, akuntansi menjadi alat pelestarian budaya sekaligus media kontrol sosial. Oleh karena itu, sistem akuntansi harus dirancang agar sesuai dengan konteks budaya lokal.

Implementasi prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana publik seringkali dihadapkan pada tantangan struktural dan budaya. Penelitian oleh Hendrawan (2024) menunjukkan bahwa di beberapa desa, meskipun terdapat upaya keterbukaan informasi, pelaporan keuangan belum sepenuhnya dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Hal ini menandakan bahwa proses akuntabilitas tidak hanya soal penyajian laporan, tetapi juga penerimaan dan pemahaman oleh komunitas. Pelibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaporan keuangan desa berdampak langsung terhadap kualitas tata kelola (Afifah, 2019). Oleh karena itu, strategi akuntansi berbasis partisipasi publik menjadi kebutuhan mendesak.

Keterlibatan institusi pengawas juga sangat penting dalam menjamin keberhasilan sistem pelaporan dan pengawasan keuangan publik. Manisa et al. (2020) menunjukkan bahwa peran inspektorat daerah dan lembaga pemerintah lainnya sangat memengaruhi kualitas pengelolaan dana desa. Dengan adanya pengawasan yang transparan dan profesional, kemungkinan terjadinya penyalahgunaan dana dapat diminimalisasi. Selain itu, kolaborasi antara pengelola keuangan lokal dan otoritas pengawas mendorong efisiensi dan

efektivitas tata kelola. Pendekatan ini juga membuka ruang dialog antara masyarakat dan pemerintah desa untuk membangun kepercayaan.

Secara keseluruhan, pengembangan akuntansi budaya dan sistem akuntabilitas komunitas menjadi semakin relevan dalam era desentralisasi dan partisipasi publik. Sistem akuntansi tidak lagi cukup hanya memenuhi tuntutan administratif, tetapi juga harus mampu mencerminkan nilai sosial dan kultural masyarakat. Penelitian Ridwan et al. (2023) menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat serta keterbukaan informasi secara rutin sangat berperan dalam memperkuat akuntabilitas dana publik. Kajian ini memperlihatkan bahwa akuntansi dapat menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya. Dalam konteks Indonesia, kesenian tradisional seperti jaranan menjadi bagian dari objek akuntansi budaya karena memuat nilai historis, simbolik, dan sosial yang penting untuk diinventarisasi dan dilestarikan secara sistematis.

Kesenian di Indonesia memegang peranan yang sangat penting sebagai media ekspresi budaya dan identitas sosial yang mencerminkan keberagaman masyarakat Nusantara. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, kesenian juga memiliki peran strategis dalam komunikasi sosial, pelestarian nilai-nilai tradisional, serta sebagai bagian integral dari ritual keagamaan dan adat. Kesenian tradisional seperti wayang, ketoprak, gamelan, hingga jaranan tersebar luas di berbagai daerah dengan karakteristik lokal yang unik dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat masing-masing daerah (Sukarno dkk., 2018). Dalam konteks ini, kesenian menjadi ruang simbolik yang merepresentasikan spiritualitas, nilai-nilai kolektif, dan dinamika

kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian kesenian tradisional menjadi upaya penting dalam mempertahankan identitas budaya bangsa di tengah tantangan globalisasi.

Salah satu bentuk kesenian tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal adalah kesenian jaranan, yang berkembang di wilayah agraris Jawa Timur dan memiliki akar kuat dalam praktik ritual dan hiburan rakyat. Pertunjukan jaranan memadukan unsur tari, musik gamelan, serta ritual trance yang sarat dengan simbolisme magis, menjadikannya sebagai pertunjukan yang bukan hanya artistik tetapi juga spiritual (Chaerunissa dkk., 2019). Kuda sebagai simbol utama dalam jaranan menggambarkan kekuatan dan perlindungan, sehingga pertunjukan ini kerap dikaitkan dengan nilai-nilai keberanian dan pengusiran roh jahat. Keberadaan unsur magis dan performatif dalam jaranan menjadikannya sarana komunikasi budaya yang menghubungkan dunia nyata dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian jaranan bukan hanya produk estetika, tetapi juga representasi struktur kepercayaan lokal masyarakat Jawa Timur.

Di wilayah Pasuruan, kesenian jaranan berkembang secara dinamis dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang khas. Beberapa desa seperti Wonosari menjadi pusat aktivitas jaranan yang didukung penuh oleh komunitas lokal dan perangkat desa, sehingga mampu menjadikan kesenian ini tetap hidup dan relevan di tengah perubahan sosial (Hardianto & Rodiyah, 2018). Gerakan tari dan komposisi musik dalam pertunjukan jaranan tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga memperkuat nilai-nilai

sosial seperti keberanian, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur. Eksistensi kesenian jaranan di Pasuruan menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara masyarakat dan kebudayaan lokal sebagai bagian dari identitas kolektif. Dengan demikian, jaranan menjadi bentuk budaya yang memiliki peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat pedesaan.

Peran aktif pelaku seni dan komunitas jaranan di Pasuruan sangat signifikan dalam menjaga kontinuitas tradisi ini melalui berbagai aktivitas budaya. Tidak hanya mempertahankan nilai-nilai adat, kelompok seni jaranan juga berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi lokal melalui pengembangan wisata budaya yang berbasis komunitas (Suyanto, 2025). Pertunjukan rutin yang digelar dalam konteks ritual desa maupun festival seni menjadi wahana interaksi sosial sekaligus promosi budaya lokal kepada masyarakat luas. Sinergi antara komunitas, pemerintah desa, dan masyarakat dalam mendukung pelestarian jaranan menciptakan ekosistem budaya yang berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan bahwa kesenian tradisional dapat menjadi sumber daya sosial dan ekonomi yang penting bagi masyarakat setempat jika dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan.

Namun demikian, pelestarian kesenian jaranan di era modern menghadapi tantangan serius, terutama akibat pengaruh globalisasi, penetrasi media hiburan modern, serta minimnya regenerasi pelaku seni. Ketidakstabilan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional menimbulkan kekhawatiran akan terputusnya warisan budaya tersebut di masa depan (Farhan dkk., 2025). Meski demikian, berbagai upaya telah dilakukan, seperti pelatihan seni bagi

generasi muda dan promosi pariwisata budaya yang melibatkan komunitas lokal, seperti yang terjadi di Kecamatan Purwosari. Inisiatif-inisiatif ini terbukti efektif dalam menarik kembali minat masyarakat terhadap jaranan serta memperkuat keberadaan kesenian ini di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, pelestarian jaranan membutuhkan strategi adaptif dan kolaboratif agar tetap eksis sebagai bagian dari warisan budaya bangsa Indonesia.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Sopanah et al. (2024) dalam Jurnal review Akuntansi dan Keuangan mengkaji keterkaitan nilai kearifan lokal dalam kesenian *Bantengan* dengan implementasi akuntansi budaya. Studi tersebut menggunakan pendekatan etnometodologi untuk menelusuri realita sosial dalam komunitas seni, khususnya paguyuban Bantengan. Hasilnya menunjukkan bahwa praktik kesenian tradisional memiliki nilai budaya seperti *Nguri-uri Budaya*, Guyup Rukun, dan Modal Sosial yang diimplementasikan dalam praktik akuntansi sederhana, meliputi pencatatan biaya sukarela, pelestarian budaya, dan transparansi keuangan antar anggota paguyuban. Praktik tersebut menjadi bukti bahwa akuntansi budaya bisa diterapkan di komunitas kesenian berbasis kearifan lokal. Temuan ini membuka ruang penelitian lanjutan untuk kesenian lain seperti Jaranan, yang juga memiliki sistem sosial ekonomi serupa di Jawa Timur.

Selanjutnya, Erstiawan (2020) dalam jurnalnya Penerapan SAK-EMKM pada Kesenian Jaranan Turonggo Bimo Kertosono, menyoroti pentingnya penerapan standar akuntansi sederhana (SAK-EMKM) dalam pengelolaan keuangan kesenian Jaranan. Meskipun belum sepenuhnya

dijalankan, penerapan pencatatan sederhana berbasis akuntansi dinilai penting untuk menjaga keberlangsungan ekonomi komunitas seni. Penelitian ini mengungkap bahwa kesenian tradisional, meski bersifat non-profit, tetap membutuhkan pengelolaan keuangan yang tertib agar keberlanjutan dan akuntabilitas dapat dipertanggungjawabkan. Jaranan Turonggo Bimo yang dijadikan studi kasus belum menjalankan pencatatan terstruktur, sehingga risiko kerugian dan tidak transparannya kas komunitas masih menjadi permasalahan. Hal ini menjadi peluang bagi penelitian serupa di Pasuruan untuk mengembangkan model akuntansi berbasis budaya lokal yang aplikatif dan sederhana.

Adapun Nur & Syahril (2022) dalam *JAFI: Journal of Accounting and Financial Issue* melakukan penelitian akuntansi budaya di tradisi Kokocoran di Kepulauan Kangean, Madura. Tradisi tersebut memiliki pola pelaporan keuangan khas, berupa pencatatan utang-piutang sosial antar warga yang diselenggarakan saat upacara adat. Meskipun sistem pencatatannya masih sangat sederhana, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi budaya di berbagai daerah menyimpan nilai ekonomi dan sistem akuntansi komunal yang tidak bisa diabaikan. Tradisi ini dapat menjadi alternatif model akuntansi sosial berbasis kearifan lokal, di mana hubungan sosial menjadi dasar pengelolaan keuangan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian terkait Jaranan Pasuruan sangat relevan karena kesenian ini juga memiliki nilai sosial, spiritual, dan ekonomi yang memerlukan sistem pelaporan berbasis komunitas.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang relevan, menunjukkan bahwa kesenian tradisional memiliki sistem sosial ekonomi yang unik berbasis nilai kearifan lokal. Ketiganya sepakat bahwa pencatatan keuangan, meskipun sederhana, memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan komunitas seni. Semua penelitian tersebut menggunakan pendekatan etnometodologi yang efektif menggali praktik sosial dan simbol budaya dalam komunitas seni rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa perspektif etnometodologi sangat relevan dan aplikatif untuk digunakan dalam penelitian tentang kesenian Jaranan di Kabupaten Pasuruan. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap makna, pola interaksi sosial, serta sistem akuntansi budaya yang hidup di masyarakat lokal Pasuruan, seraya memperkaya literatur akuntansi budaya berbasis kearifan tradisional.

Metode etnometodologi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada bagaimana anggota masyarakat secara aktif menciptakan, memahami, dan memaknai realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Garfinkel (1967), menyatakan bahwa etnometodologi bertujuan untuk memahami metode yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam menghasilkan, mengenali, dan memaknai situasi sosial. Penekanan utama dalam pendekatan ini adalah bahwa realitas sosial tidak dianggap sebagai sesuatu yang objektif dan tetap, melainkan dibentuk secara dinamis melalui interaksi sosial.

Dalam praktiknya, etnometodologi menekankan pentingnya pengamatan langsung, analisis percakapan, dan interpretasi tindakan sosial

sebagai cara memahami bagaimana masyarakat menciptakan keteraturan sosial. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat cocok digunakan untuk meneliti fenomena budaya lokal, seperti praktik keuangan dalam komunitas seni tradisional, karena mengungkap makna di balik tindakan sehari-hari yang sering dianggap remeh atau tidak disadari oleh pelakunya sendiri.

Metode ini mampu merekonstruksi cara komunitas mengorganisasi struktur sosial ekonomi berbasis kearifan lokal, terutama dalam praktik-praktik informal yang jarang terdokumentasi akademis (Amalia, 2024).

Dalam konteks penelitian budaya dan kesenian, etnometodologi sangat penting karena mampu menggali makna aktivitas kesenian dari perspektif pelaku itu sendiri. Metode ini memungkinkan peneliti memahami simbol-simbol budaya, makna pertunjukan, serta aturan sosial yang mengatur praktik ekonomi dalam komunitas kesenian. Sari et al. (2021) menyebutkan bahwa praktik budaya lokal, seperti Jaranan, tidak hanya perlu diamati dari luar sebagai objek kajian, tetapi harus dipahami melalui sudut pandang pelaku budaya itu sendiri. Dengan demikian, peneliti bisa mengungkapkan logika sosial di balik pengelolaan dana pentas, upah penari, hingga pembiayaan ritual dalam tradisi kesenian rakyat.

Dalam penelitian “Menelisik Kesenian Jaranan di Kabupaten Pasuruan dengan Perspektif Akuntansi”, etnometodologi sangat relevan karena memungkinkan peneliti menjelaskan cara komunitas seni Jaranan memaknai praktik ekonomi mereka secara sosial. Kesenian Jaranan bukan hanya ekspresi seni, tetapi wadah ekonomi informal yang di dalamnya berlangsung transaksi

keuangan berupa upah penari, sewa alat musik, dana ritual, dan sumbangan sosial. Semua aktivitas tersebut memiliki nilai ekonomi yang dikelola secara tradisional dengan aturan sosial komunitas. Tjahyadi (2015) menegaskan bahwa etnometodologi dapat memetakan praktik ekonomi komunitas yang tidak formal, namun tetap memiliki sistem logis dan akuntabilitas sosial berbasis nilai lokal.

Adapun langkah pelaksanaan metode etnometodologi dalam penelitian ini terdiri dari observasi langsung terhadap latihan, pertunjukan, dan prosesi adat Jaranan. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan pelaku seni, ketua kelompok Jaranan, dan masyarakat pendukung untuk menggali pengalaman dan pemaknaan aktivitas ekonomi mereka. Selanjutnya, proses dokumentasi aktivitas dan interaksi sosial dicatat sebagai data penelitian untuk dianalisis secara kualitatif. Sopanah et al (2024) menyebut bahwa tahapan tersebut efektif untuk merekam dinamika budaya dan praktik keuangan informal berbasis tradisi, sehingga bisa disusun model akuntansi budaya sederhana yang kontekstual di masyarakat.

Dengan pendekatan etnometodologi, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh praktik pengelolaan keuangan dalam komunitas Jaranan di Kabupaten Pasuruan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna-makna yang dibentuk dan dipertahankan oleh anggota komunitas melalui interaksi sehari-hari, termasuk dalam hal pencatatan dana, pembagian hasil pentas, hingga alokasi biaya untuk ritual adat. Seperti dijelaskan oleh Nur & Syahril (2020), aktivitas ekonomi dalam komunitas

tradisional sering kali berjalan berdasarkan nilai kepercayaan, solidaritas, dan musyawarah tanpa standar akuntansi formal, tetapi tetap memiliki sistem logika internal yang jelas bagi anggotanya. Oleh karena itu, metode ini sangat cocok untuk merekonstruksi realitas sosial ekonomi dalam komunitas seni Jaranan Pasuruan.

Memahami kesenian Jaranan bukan sekadar upaya pelestarian budaya, tetapi juga penting sebagai analisis aktivitas ekonomi komunitas seni yang sering kali luput dari perhatian akademik. Tradisi Jaranan di berbagai daerah termasuk Kabupaten Pasuruan melibatkan perputaran dana dari biaya pentas, sumbangan sosial, hingga upah penari yang belum banyak dicatat dalam sistem formal. Penelitian yang menempatkan kesenian sebagai entitas ekonomi memiliki nilai strategis karena mampu mengungkap dimensi sosial-ekonomi dari budaya lokal yang selama ini berjalan informal di luar sistem birokrasi negara (Harsasto, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk meneliti nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik kesenian Jaranan, sekaligus mengkaji bagaimana aktivitas ekonomi komunitas seni ini dikelola dan dicatat dalam perspektif akuntansi budaya yang berbasis tradisi masyarakat.

Selama ini, kesenian tradisional umumnya hanya dipandang dari aspek seni dan hiburan, padahal aktivitasnya melibatkan transaksi finansial yang berdampak nyata bagi kesejahteraan komunitasnya. Miladiyanto (2021) menegaskan bahwa seni tradisional tidak hanya memiliki nilai budaya tetapi juga nilai ekonomi yang signifikan, bahkan berpotensi menjadi sumber ekonomi alternatif masyarakat desa jika pengelolaan dan pencatatannya

dilakukan secara akuntabel dan transparan. Dalam konteks ini, penelitian tentang Jaranan penting untuk merekam sistem pengelolaan keuangan tradisional berbasis kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Dengan pendekatan akuntansi budaya, penelitian ini juga bertujuan merumuskan model pencatatan keuangan komunitas seni yang sederhana, partisipatif, serta sesuai dengan norma dan adat setempat. Hal ini sekaligus mendukung pelestarian tradisi melalui dokumentasi aktivitas ekonomi budaya yang selama ini bersifat lisan dan informal.

Urgensi penelitian ini juga terletak pada kontribusinya dalam memperluas perspektif teori akuntansi yang lebih inklusif terhadap konteks lokal dan budaya tradisional. Satrio (2021) menyebut bahwa teori akuntansi modern cenderung mengabaikan praktik-praktik ekonomi berbasis nilai-nilai tradisional yang berkembang di komunitas seni rakyat. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana praktik keuangan dalam komunitas Jaranan berjalan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal serta bagaimana sistem pencatatan tradisional itu dapat diinterpretasikan melalui perspektif akuntansi budaya. Selain memberikan kontribusi teoritis, hasil penelitian ini juga dapat menjadi data rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan pengelola seni rakyat dalam menyusun kebijakan pemberdayaan ekonomi komunitas seni berbasis tradisi lokal. Dengan demikian, penelitian ini memadukan aspek budaya, sosial, dan ekonomi dalam satu kajian akuntansi yang aplikatif dan kontekstual.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti perlu melakukan pembatasan dalam penelitian, sehingga penelitian ini difokuskan pada :

1. Menelisik nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam Kesenian Jaranan di Kabupaten Pasuruan.
2. Menganalisis Perspektif Akuntansi di dalam Kesenian Jaranan di Kabupaten Pasuruan.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan yaitu :

1. Untuk menganalisis dan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dan tercermin dalam praktik Kesenian *Jaranan* di Kabupaten Pasuruan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat.
2. Untuk menganalisis perspektif akuntansi yang diterapkan dalam aktivitas ekonomi, pengelolaan dana, serta pencatatan keuangan di komunitas Kesenian Jaranan di Kabupaten Pasuruan berbasis tradisi lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, kebermanfaatan hasil studi menjadi aspek penting yang perlu dijelaskan agar dapat menunjukkan kontribusi nyata, baik secara akademis maupun praktis. Penelitian mengenai kesenian Jaranan di Kabupaten Pasuruan dari perspektif akuntansi ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik di bidang akuntansi budaya, tetapi juga memberi

dampak langsung bagi komunitas seni dan pemangku kepentingan lokal. Manfaat penelitian ini dirancang untuk menjangkau dua sisi utama, yaitu manfaat teoretis sebagai sumbangan terhadap pengembangan literatur, dan manfaat praktis bagi pelaku budaya serta pemerintah daerah. Berikut uraian manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akuntansi budaya, khususnya dalam konteks komunitas seni tradisional di Indonesia. Melalui pendekatan etnometodologi, penelitian ini dapat memperkaya teori akuntansi berbasis kearifan lokal yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam literatur akuntansi konvensional. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya terkait praktik akuntansi informal di lingkungan budaya tradisional.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi komunitas seni Jaranan di Kabupaten Pasuruan dalam membangun sistem pencatatan keuangan sederhana yang sesuai dengan tradisi dan nilai lokal mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan oleh pemerintah daerah, dinas kebudayaan, dan lembaga terkait sebagai dasar penyusunan kebijakan pelestarian seni tradisional berbasis ekonomi komunitas. Dengan dokumentasi sistem ekonomi tradisional ini, diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan ekonomi komunitas seni

sekaligus menjaga nilai-nilai budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.